

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan matematika di tingkat dasar pada umumnya bertujuan untuk mendukung siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir matematis hal ini membantu siswa tidak melihat matematika sebagai pelajaran yang sulit, melainkan sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Proses belajar matematika sebaiknya diawali dengan persoalan yang berkaitan dengan kehidupan siswa agar mereka menyadari bahwa matematika yang mereka pelajari dapat diterapkan untuk menyelesaikan masalah sehari-hari. Keterampilan dalam menyelesaikan masalah merupakan salah satu sasaran utama dalam pembelajaran matematika menurut Standar Kurikulum (SI) Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, yang menyatakan “Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh” (Zannah et al., 2017).

Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 dalam (Wandini et al., 2021) salah satu tujuan utama pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah kemampuan memecahkan masalah, yang meliputi memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, serta menafsirkan solusi yang diperoleh. Kemampuan ini menjadi sangat penting karena melalui pemecahan masalah, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis dalam menyelesaikan persoalan matematika.

Kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan kemampuan siswa dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk menemukan solusi dari suatu permasalahan (A. Putri et al., 2021). Dalam prosesnya, siswa dituntut untuk memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan strategi, serta menyimpulkan hasil sesuai dengan permasalahan yang diberikan. Dengan demikian, kemampuan ini menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dikembangkan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan kompetensi yang esensial bagi siswa sekolah dasar karena berkontribusi terhadap pengembangan pola pikir yang logis, peningkatan hasil belajar, serta pembentukan kemandirian dan kesiapan dalam mempelajari materi matematika pada jenjang yang lebih tinggi. Pada tahap perkembangan ini, siswa mulai mampu memahami hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa serta berupaya menemukan alternatif penyelesaian terhadap permasalahan matematika yang dihadapi, meskipun proses tersebut masih memerlukan bimbingan dan pendampingan dari guru maupun teman sebaya (Susanto & Wulandari, 2024).

Sebagian besar soal matematika yang ada dalam kurikulum berupa soal cerita. Di dalam soal cerita, pertanyaan tersimpan di dalam cerita yang cukup panjang. Untuk menyelesaikan soal cerita, siswa perlu memahami dan menganalisis inti dari masalah tersebut. Dengan demikian, siswa harus memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika agar dapat mengatasi permasalahan yang disajikan dalam bentuk situasi.

Beberapa indikator pemecahan masalah dalam matematika meliputi: (1) mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, pertanyaan, dan memastikan jumlahnya cukup; (2) mengubah masalah menjadi bentuk matematika atau membangun model matematika yang sesuai; (3) menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah lain, baik matematika maupun lainnya; dan (4) menjelaskan atau menafsirkan solusi dalam kaitannya dengan masalah asli. (Yulfitri et al., 2019). Ketika siswa dapat menguasai semua indikator dalam pemecahan masalah, mereka seharusnya tidak menghadapi masalah saat menyelesaikan soal cerita matematika. Namun demikian, kemampuan siswa dalam pemecahan masalah masih dianggap rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap proses pembelajaran Matematika di kelas III SDN Kota Baru IX Bekasi, ditemukan bahwa kemampuan siswa dalam menjawab soal cerita matematika masih rendah, terutama pada aspek keterampilan pemecahan masalah. siswa tampak menghadapi kesulitan ketika dihadapkan dengan soal yang menuntut pemahaman permasalahan, penentuan strategi penyelesaian, serta penyajian jawaban secara sistematis.

Temuan tersebut diperkuat oleh data hasil Penilaian Harian (PH) yang dilaksanakan oleh guru kelas. Berdasarkan hasil PH pada materi soal cerita matematika, dari 35 siswa hanya 14 siswa yang mencapai nilai ≥ 75 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah. Sementara itu, 21 siswa lainnya memperoleh nilai di bawah 75. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan belajar dan masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita.

Berdasarkan analisis terhadap hasil pekerjaan siswa diketahui bahwa kesulitan yang dialami siswa tahapan pemecahan masalah matematika, mulai dari mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan, menyusun model matematika berdasarkan permasalahan, menentukan strategi penyelesaian yang tepat, hingga menyimpulkan kembali hasil jawaban sesuai dengan konteks soal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih memerlukan peningkatan melalui penerapan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual.

Apabila permasalahan rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika tidak segera diatasi, siswa akan terus mengalami kesulitan dalam memahami materi matematika yang lebih rumit di tingkat selanjutnya. Keterampilan pemecahan masalah yang kurang juga dapat menghalangi pertumbuhan kemampuan berpikir kritis dan sistematis. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal, proses pembelajaran matematika yang didominasi oleh metode ceramah menunjukkan pola interaksi satu arah antara guru dan siswa sehingga partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran masih rendah. Kondisi ini membuat kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang meliputi memahami masalah, merencanakan strategi penyelesaian, melaksanakan penyelesaian, dan menjelaskan hasil, belum berkembang secara optimal. Menurut Ramadan (2025) Meskipun metode ceramah dianggap efisien dalam penyampaian informasi dan penggunaan waktu, metode ini memiliki keterbatasan dalam mendukung keberhasilan

pengajaran jangka panjang, Dalam pembelajaran matematika, penerapan metode ceramah kerap berpengaruh pada rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa. Kondisi ini menjadikan kelas cenderung pasif sehingga siswa mengalami hambatan dalam memahami materi baik yang bersifat sistematis maupun teoritis.

Agar kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi soal cerita perkalian dan pembagian dapat mencapai hasil yang diharapkan, guru perlu menerapkan pembelajaran yang mendorong siswa aktif, memahami masalah dengan baik, serta mengaitkan soal dengan situasi kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, peneliti memberikan satu solusi yang diharapkan kelak dapat memfasilitasi guru dalam memecahkan hambatan yang terjadi di kelas tersebut yakni dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model ini memfokuskan pada hubungan materi dengan situasi nyata sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengimplementasikan konsep yang dipahami. Dengan penerapan model CTL, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dapat meningkat.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran untuk memahami materi secara lebih mendalam. Model pembelajaran ini membantu siswa menghubungkan pengetahuan yang dipelajari dengan situasi kehidupan sehari-hari, sehingga materi tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. (Nababan & Sipayung, 2023)

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dirancang untuk membantu siswa memahami makna materi dengan mengaitkannya pada pengalaman kehidupan sehari-hari. Melalui model pembelajaran ini, siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat diingat kembali serta dimanfaatkan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. (Chityadewi, 2019).

Pernyataan di atas didasarkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Jannah et al., 2023) yang berjudul “Penggunaan Model *Contextual Teaching and Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terlihat bahwa ada kenaikan signifikan yang terjadi pada siklus kedua, di mana keterampilan memecahkan masalah matematika siswa kelas V SDN Ujungpandan mengenai materi volume kubus dan balok berhasil dengan kategori sangat baik dengan persentase 100%. Selanjutnya, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Zannah et al., 2017) yang berjudul “Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa”. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan adanya peningkatan keterampilan siswa kelas IV di SD Kota Bandung dalam menyelesaikan masalah matematika mengenai KPK dan FPB. Ini terlihat dari peningkatan yang terjadi di setiap siklus, sehingga penelitian dihentikan di siklus III setelah mencapai nilai ketuntasan yang telah ditentukan, yaitu 90%. Selain itu, penelitian lain yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah matematika juga telah dilakukan oleh (Juita et al., 2023) yang berjudul “Meningkatkan Pemecahan Masalah Matematika

Operasi Pembagian Dengan Menggunakan *Contextual Teaching and Learning*". Berdasarkan temuan penelitian ini, penerapan model *Contextual Teaching and Learning* mampu meningkatkan kemampuan siswa kelas III di SDN Ciparay dalam menyelesaikan masalah matematika, khususnya pada materi operasi pembagian. Penelitian ini berhenti di siklus II dan mencatat persentase mencapai 93,10%, yang menunjukkan bahwa model ini sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah matematika.

Penelitian ini menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran soal cerita perkalian dan pembagian di kelas III sekolah dasar yang dipadukan dengan penggunaan media konkret. Pendekatan ini menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual melalui pemanfaatan media sederhana seperti sedotan dan gelas, yang disesuaikan dengan karakteristik siswa pada tahap operasional konkret. Dengan demikian, pembelajaran diharapkan menjadi lebih bermakna dan mampu mendukung peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melaksanakan penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Siswa Kelas III di SDN Kota Baru IX Bekasi"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Siswa kesulitan mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan dalam soal cerita.
2. Siswa kesulitan menyusun model matematika dari soal cerita.
3. Siswa kesulitan menerapkan strategi penyelesaian masalah matematika.
4. Siswa belum mampu menyimpulkan hasil jawaban sesuai dengan permasalahan asal.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang telah dilakukan, penelitian ini difokuskan pada penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan dari permasalahan yang ada, dapat dirumuskan pertanyaan seperti berikut: Apakah model *Contextual Teaching and Learning* mampu meningkatkan kemampuan siswa kelas III di SDN Kota Baru IX Bekasi dalam memecahkan masalah matematika?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu: Untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas III SDN Kota Baru IX Bekasi dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang

pembelajaran matematika di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji topik serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa melalui pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam menambah sumber belajar atau bahan ajar yang dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas III melalui penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), serta meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) serta mengembangkan kompetensi dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika.